dan kepribadian, serta belajar juga seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Dimyati dan Mudjiono (Syaiful, 2006, h. 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Warsita (2008, h. 85) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bentuk rancangan desain guru dalam membuat kegiatan belajar untuk membelajarkan peserta didik sehingga peserta didik akan belajar secara aktif.

* 1. **Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial**

1. **Pengertian IPS**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi yang disusun secara sistematis dan terpadu yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang tidak dapat dipecah-pecah lagi karena telah terintegrasi dalam ilmu pengetahuan sosial.

Numan Sumantri (2001, h. 93) menyatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh *National Council for Social Studies (NCSS),* yang mendefinisikan IPS adalah sebagai berikut:

*“Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, histori, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences”* (Savage and Armstrong, 1996 h. 96).

Artinya: Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kompetensi kewarganegaraan. IPS disekolah menjadi suatu studi secara sistematik dalam berbagai disiplin ilmu seperti anthropologi, arkheologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Trianto (2010, h. 171) menyatakan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut”.

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu mata pelajaran yang merupakan suatu perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan dan masih banyak lagi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih banyak menekankan hubungan antara manusia dengan masyarakat, hubungan manusia didalam masyarakat, disamping hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pembelajaran IPS dikemukakan pula dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006) sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu membantu para peserta didik selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi, dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air”.

Numan Soemantri (2001, h. 43) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama.

Gross, dalam (Etin Solihatin, 2009, h. 14-15) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be will-functioning citizen in a democratic society”.* Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan berbagai definisi tentang tujuan pendidikan IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SD bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun negara, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki rasa cinta tanah air dan kepedulian sosial yang tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa.

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS.

Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
2. Membekali peserta didik dengan kemapuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembagan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas, harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

1. **Tujuan Pengajaran IPS**

Tujuan pengajaran IPS di Indonesia menurut M. Abduh (1990, h. 87) merupakan “Tujuan yang bersifat universal yang dapat berlaku bagi anak didik di Negara manapun di dunia ini”. Selain tujuan umum itu, mkan pada setiap Negara mempunyai tujuan khusus yang khas, berdasarkan filsafat, sejarah, watak, dan keadaan geografis yang berbeda-beda. IPS di Indonesia merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional. Yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian yang kuat, dan memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Bagi bangsa Indonesia, karakteristik warga negara yang baik tentu saja harus mengacu kepada dasar negara yaitu pancasila dan undang-undang Dasar 1945.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keempat tujuan tersebut tidak terpisahkan atau berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai pada saat sekarang. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya dibekali ilmu untuk tahu, mengerti, dan hafal terhadap materi yang disajikan, tetapi pada diri siswa dikembangkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan bangga terhadap bangsanya serta lebih terampil melihat kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari. IPS mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan sosial. Sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkatan kelasnya, materi pelajran IPS disajikan secara program dalam ruang lingkup yang berbeda-beda. Namun, akhirnya diarahkan untuk menjadi warha negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

* 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin (2007, h. 23) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Oleh sebab itu, maka akan terjadi pertukaran ide dan pemeriksaaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Menurut Nurhayati (2002, h. 25) pembelajaran kooperatif adalah starategi pembelajaran yang melibatkan partisispasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siwa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini sisiwa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untukdirinya sendiri, dan membantu sesame anggota untuk belajar. Siswa dapat belajar dalam kelompok kecil dan dapat melakukannya seseorang diri.

Menurut Sanjaya (2006, h. 239) pembelajaran kooperatif adalah merupakan kegiatan belajar siswa dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta kreativitas sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubungan ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus juga membangun dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. **Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Ada lima unsur yang membedakan model pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa seperti dikemukakan Roger dan Johson (dalam Lie, 2004, h. 7) yaitu, “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif”. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus ditetapkan yaitu saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok yang dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif. Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud ketergantungan positif.
2. Tanggungjawab perseorangan. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Guru harus membuat persiapan yang matang dan menyusun tugas secara logis dan sistematis sehingga setiap kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan dengan baik.
3. Tatap muka. Dalam pembelajaran kooperatif, tatap muka perlu dilakukan agar para siswa dalam kelompok dapat melakukan dialog dengan sesama anggotanya dan tidak hanya dengan guru.
4. Komunikasi antar anggota. Proses ini, merupakan proses yang sangat bermafaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.
5. Evaluasi proses kelompok. Evaluasi yang dimaksud disini adalah evaluasi kelompok yakni mengevaluasi terhadap siswa selama melakukan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari model pembelajaran dengan berkelompok. Dengan pembelajaran model kooperatif ini, siswa saling berinteraksi satu sama lain, tenggang rasa, menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, dan dapat saling mengoreksi kesalahan atau saling menumbuhkan minat.

* 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Lie (1993, h. 73), mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Sedangkan menurut Rusman (2008, h. 203) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukanakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pelaksanaan pembelajaran yang mementingkan azaz kerjasama dalam kelompok belajar dengan cara teman sebagai narasumber utama untuk mendapatkan informasi.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Depdiknas (2004, h. 69) mengemukakan bahwa tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas hari itu.
3. Siswa dibagi menjadi empat kelompok
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa kedua menerima bagian yang kedua.
5. Siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian masing-masing.
6. Setelah selesai siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing.
7. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyebutkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan ke dalam empat anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi materi yang ditugaskan.
4. Anggota tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesei diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mempersentasikan dengan sungguh-sungguh.
6. Setiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.

Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPS dan akan lebih tertarik terhadap IPS jika mereka dilibatkan secara aktif dalam melakukan penyelidikan. Wawancara yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe jigsaw. Wawancara ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep IPS dan meningkatkan keterampilan proses berfikir ilmiah siswa. Sehingga diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berfikir ilmiah tersebut. pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe jigsaw yang menyeratkan keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap pelajaran IPS, khususnya kemampuan pemahaman dan komunikasi sosial siswa. Pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar berkelompok, mengembangkan kreativitas dalam mememcahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada siswa untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah.

Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi. Dalam mengembangkan penggunaan model kooperatif tipe jigsaw di kelas, guru mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan dan teman yang kritis. Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok melalui tiga tahap. (1) tahap problem solving atau tugas; (2) tahap pengelolaan kelompok; (3) tahap pemahaman secara individual, dan pada saat yang sama guru sebagai instruktur harus dapat memberikan kemudahan bagi kerja kelompok, melakukan intervensi dalam kelompok dan mengelola kegiatan pengajaran.

1. **Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, (Lie, 2004, h. 69) maka model ini memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan minat baca siswa untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan diskusi.
2. Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat.
3. Meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa
5. Dapat mengurangi sifat egois yang mementingkan diri sendiri.
6. Meningkatkan rasa kesetiakawanan dalam menghargai pendapat orang lain
7. Meningkatkan kerjasama antar siswa dan guru
8. Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran.
9. Meningkatkan kemampuan guru dalam kecermatan penggunaan waktu.

Selain kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Lie, 2004, h. 69) mempunyai kelemahan sebagai berikut:

1. Jika guru tidak menguasai pengelolaan kelas, maka akan timbul suasana yang tidak kondusif di dalam kelas.
2. Jika guru tidak menguasai materi pembelajaran, maka guru tidak bisa mengarahkan sampai pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.
3. Jika siswa kurang persiapan materi pembelajaran, maka diskusi kelompok menjadi kaku dan tidak berkembang.
4. Jika kurang cermat dalam mengelola waktu, maka pembelajaran belum selesai pada kesimpulan, bel akhir pelajaran sudah dibunyikan.
5. Pemilihan kelompok yang cenderung homogen dapat menyebabkan aktivitas antar kelompok tidak seimbang sehingga kelompok yang pandai cenderung lebih aktif, sedangkan kelompok yang kurang pandai cenderung diam dan pasif.
6. Perlu adanya cara yang adil dalam pengundian nomor diri dan nama kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* ini mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan. Semua kelebihan dan kelemahan ini merupakan faktor penunjang yang harus bisa diatasi oleh seorang guru supaya kegiatan pembelajaran ini dapat berlangsung tanpa ada kendala. Kelemahan dan kelebihan ini adalah sebagai tolak ukur ataupun sebagai indikator dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*.

* 1. **Keaktifan Belajar Siswa**

1. **Pengertian Keaktifan Siswa**

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2005, h. 23 ) berarti giat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan peserta didik dalam belajar secara efektif itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, merupakan bentuk hasil belajar terendah.
2. Sumber – sumber belajar yang digunakan pada umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu dua buku catatan.
3. Guru dalam mengajar kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal.

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

Sardiman (2009, h. 100) berpendapat bahwa aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya, sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan. Agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan obyek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah merupakan sebuah miniatur dari masyarakat dalam proses pembelajaran harus terjadi saling kerja sama dan interaksi antar komponen.

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktifitas yang sejati, dimana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Saat ini pembelajaran diharapkan ada interaksi siswa pada saat pembelajaran. Hal ini agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Gage dan Berliner (dalam Dimyati & Mudjiono, 2006, h. 45), menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Ahmadi (1978, h. 57) mengatakan bahwa keaktifan dibagi menjadi dua yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani yaitu murid berbuat dengan seluruh anggota badannya, seperti membuat sesuatu, bermain maupun bekerja. Jadi tidak hanya duduk melihat, mendengarkan dan pasif semata.

Dari teori-teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Siswa dikatakan aktif apabila siswa tersebut dapat mengolah informasi yang diterima dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

1. **Klasifikasi Keaktifan Siswa**

Menurut Sardiman (2009, h. 100–101) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Visual activities*

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.

1. *Oral activities*

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

1. *Listening activities*

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, pidato.

1. *Writing activities*

Menulis cerita, menulis laporan, karangan, angket, menyalin.

1. *Drawing activities*

Menggambar, membuat grafik, diagram, peta.

1. *Motor activities*

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

1. *Mental activities*

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

1. *Emotional activities*

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dari klasifikasi keaktifan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

1. **Prinsip – Prinsip Keaktifan**

Menurut W. Gulo (2002, h. 76) prinsip–prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar supaya siswa dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam pembelajaran. Prinsip–prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip motivasi, dimana guru berperan sebagai motivator yan merangsang dan membangkitkan motif–motif yang positif dari siswa dalam pembelajarannya.
2. Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Dengan perolehan yang ada inilah siswa dapat memperoleh bahan baru.
3. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubung – hubungkan seluruh aspek pengajaran.
4. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegaiatan intelektual.
5. Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kegiatan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu di dalam diri setiap siswa, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
6. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri siswa menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru.
7. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka terhadap masalah dan mempunyai kegiatan untuk mampu menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membangun suatu aktivitas dalam diri para siswa, hendaknya guru memperhatiakan dan menerapkan beberapa prinsip di atas. Dengan begitu para siswa akan terlihat keaktifannya dalam belajar dan juga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya. Jadi siswalah yang berperan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru hanya membuat suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran, jadi mereka tidak hanya diam pada saat pelajaran sedang berlangsung.

* 1. **Hasil Belajar**

Menurut Sukardi (2008, h. 2), hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2010, h. 250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sis guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2006, h. 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.berdasarkan *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan afektif.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil pencapaian seseorang dalam proses belajarnya. Pencapaian tersebut bisa dilihat dengan melakukan pengukuran. Seorang yang telah belajar akan terjadi perubahan pada hasilnya dimana dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar juga dapat dinilai dan diukur dari segi peserta didik dan dari segi guru. Tingkat perkembangan dan pencapaian hasil belajar juga dinilai melalui tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

* 1. **Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, menurut Rusman (2008, h. 203) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ini merupakan pelaksanaan pembelajaran yang mementingkan azaz kerjasama dalam kelompok belajar dengan cara teman sebagai narasumber utama untuk mendapatkan informasi.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam empat anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi materi yang ditugaskan.
4. Anggota tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesei diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mempersentasikan dengan sungguh-sungguh.
6. Setiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.

Alasan rasional penggunaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPS dan akan lebih tertarik terhadap IPS jika mereka dilibatkan secara aktif dalam melakukan penyelidikan.

1. **HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG SESUAI DENGAN PENELITIAN**
2. **Hasil Penelitian Terdahulu Fitria Chandra 2007**

Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan Prestasi Belajar pada siswa kelas IV SDN Kebakkramat Karang Anyar.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik pada setiap siklusnya, yaitu siklus I : 65%, siklus II : 80%.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu Disa Lusiana Dewi 2009**

Peningkatan Hasil Belajar melalui penggunaan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa kelas III di SD Negeri Karang Talun Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik pada setiap siklusnya, yaitu siklus I : 50%, siklus II : 85%.

1. **KERANGKA** **ATAU PARADIGMA PENELITIAN**

Dalam setiap pembelajaran guru mengharapkan masing-masing peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya berbeda, peserta didik merasakan bosan, jenuh, mengantuk, sulit menerima pelajaran, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan peserta didik merasakan kegiatan pembelajaran ini sangat membosankan. Dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan model atau metode pembelajaran yang monoton. Disamping itu juga guru kurang memotivasi peserta didik baik itu secara psikologis dalam hal pendekatan kepada masing-masing peserta didik baik itu secara psikologis dalam hal pendekatan kepada masing-masing peserta didik baik secara dekat atau psikologis serta pada saat membimbing peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dan juga kualitas pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik kurang bagus atau kurang profesional.

Dengan ini, guru harus melakukan perubahan sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik diharapkan meningkat dan menjadi lebih baik. Dengan cara melakukan perubahan model pembelajaran yang monoton menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Disini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini akan membuat peserta didik lebih aktif, peserta didik akan menemukan konsepnya sendiri, belajar dengan hipotesisnya sendiri, menemukan hal-hal baru maupun yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini, peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan akan lebih mudah menerima pembelajaran yang telah ia pelajari sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

Lie (1993, h. 73) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS materi tentang persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat.

**BAGAN KERANGKA BERFIKIR**

**TUJUAN/HASIL**

**TINDAKAN**

**KONDISI AWAL**

**Guru:**

* Model pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton
* guru kurang memotivasi siswa

**Siswa:**

* bosan
* mengantuk
* pasif
* kurang memahami materi

**Hasil:**

Keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SDN H. AGUS SALIM pada pembelajaran IPS materi tentang persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat meningkat.

**SIKLUS I:**

Pertemuan 1 dan 2, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi awal tentang persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat, kemudian guru menjelaskan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kepada siswa.

**SIKLUS II:**

Guru membimbing siswa untuk berdiskusi kelompok mengenai materi persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat. Pada siklus ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dimana ada kelompok awal dan kelompok tim ahli. Guru menyediakan lembar kerja siswa, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang telah di diskusikan.

Diskusi pemecahan masalah

Penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*

Evaluasi akhir

Evaluasi efek

Evaluasi akhir

Contoh diadaptasi dari buku Manajemen Penelitian Tindakan Kelas (Sudikin, Basrowi, Suranto) yang diterbitkan oleh Insan Cendikia pada tahun 2008.

1. **ASUMSI**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Numan Sumantri (2001, h. 93) menyatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”.
2. Menurut teori kognitif, keaktifan belajar menunjukan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.
3. Belajar kooperatif adalah belajar pemanfatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksismalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Jonson & Hasan, 1996, h. 46).
4. Lie (1993, h. 73) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.
5. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN H. AGUS SALIM Pada Pembelajaran IPS”.